ORIENTASI TUJUAN SISWA: Konsep, Teori, dan Riset

Yuli Darwati

Abstract

There are two type of goal orientations, that are mastery goal orientation and performance goal orientation.The characteristic of goal orientations is contradictively. The goal orientations are differenced with a perception to learn, perception to success, and perception to competency. The research of goal orientations show that :1) The goal orientations are influenced with individual factors, that are perception of competency, pattern of motivation, academic interest, and situational factors as class structure, class situation, teachers, and parents, 2) Mastery goal orientation positively relates to adaptive learning, whereas performance goal orientation positively relates to maladaptive learning.

Kata Kunci : Orientasi tujuan, orientasi tujuan penguasaan, orientasi tujuan performansi

Pendahuluan

Pengumuman kelulusan bagi siswa SMU telah 6 bulan berlalu, akan tetapi pembicaraan seputar UAN sebagai indikator kelulusan mereka masih sering kita dengar sampai sekarang. Rupanya pemberlakuan UAN sebagai penentu kelulusan siswa telah menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Berbagai kritik dan saran muncul ke permukaan. Sebagian orang berpendapat bahwa UAN sebagai penentu kelulusan mengandung banyak kelemahan, sehingga kebijakan tersebut perlu ditinjau ulang kembali. Namun demikian, pemerintah tetap teguh pada pendiriannya dengan alasan UAN akan memotivasi belajar siswa.

Terlepas dari apakah UAN akan dapat memotivasi belajar siswa atau tidak, kajian mengenai motivasi senantiasa menarik terutama bagi kita yang terjun dalam dunia pendidikan. Keberadaan gedung, staf-staf pengajar yang berkualitas, dan fasilitas-fasilitas lain tidak banyak memberikan arti, jika siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar. Motivasi

merupakan energi atau kekuatan yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku.[1]

Tidak mengherankan jika kemudian, banyak ahli yang memusatkan studinya pada motivasi. Misalnya, para ahli teori motivasi berprestasi yang mencoba menjelaskan motivasi seorang individu dari tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Atkinson bahwa motivasi berprestasi dapat dilihat melalui dua cara yaitu: apakah individu itu mencari kesuksesan atau menghindari kegagalan.[2]

Sejalan dengan Atkinson Dweck dan Nicholls mengemukakan dua tipe orientasi tujuan siswa, yaitu orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi.[3] Menyadari pentingnya tujuan dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa, penulis bermaksud mengkaji konsep dan teori orientasi tujuan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, dan bagaimana signifikansinya terhadap belajar. Kajian ini didasari oleh tujuan jangka panjang yang implisit, yakni memperoleh cara-cara jitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan perilaku belajar yang adaptif dan meminimalkan perilaku belajar yang tergolong maladaptif di kelas. Selanjutnya tulisan ini akan diawali dengan pengertian orientasi tujuan, konsep dan teori tentang orientasi tujuan, faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan dan pengaruh orientasi tujuan terhadap belajar.

Pengertian Orientasi Tujuan

Dalam penelusuran terhadap banyak literatur di dalam jurnal psikologi, penulis menemukan penggunaan istilah yang berbeda yang digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan tujuan berprestasi siswa di sekolah. Ada beberapa ahli menggunakan istilah tujuan berprestasi (*achievement goal*),[4] ada yang menggunakan istilah orientasi tujuan berprestasi (*achievement goal orientation*),[5] dan yang paling banyak

---

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

[1] Herbert L Petri, *Motivation: Theory and Research* (California: Wardsworth Publishing Company, 1981), 4.

[2] *Ibid.*, 248.

[3] A.J. Elliot & J.M.Harackiewicz, ”Approach and Avoidance Achievement Goals and Intrinsic Motivation: A Mediational Analysis”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 70 (3), 1996, 461.

[4] C.Ames, “Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation“, *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 1992,261.

[5] C. Ames &Archer,”Achievement Goal in the Classroom: Students Learning Strategies and Motivation Processes”, *Journal of Educational Psychology*, 80 (3), 1988, 260.

digunakan adalah istilah orientasi tujuan *(goal orientation).*[6] Secara prinsip istilah-istilah itu tidak mengimplikasikan perbedaan yang mendasar, maka dalam kajian ini penulis menggunakan istilah yang paling banyak digunakan oleh para ahli yaitu orientasi tujuan *(goal orientation).*

Secara umum, para ahli memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dalam hal pengertian orientasi tujuan.

1) Brett dan Vandewalle mengkonseptualisasikan orientasi tujuan sebagai kerangka pikir mental untuk bagaimana individu menginterpretasi dan merespon situasi berprestasi.[7]
2) Shih dan Alexander menyatakan bahwa orientasi tujuan mengacu pada serangkaian intensi perilaku yang menentukan pendekatan individu pada keterlibatan dalam aktivitas belajar.[8]
3) Barron dan Harackiewicz memahami orientasi tujuan sebagai kerangka pikir untuk bagaimana siswa mendekati, menjalani, dan mereaksi situasi berprestasi.[9]

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian orientasi tujuan adalah kerangka pikir mental yang menentukan siswa untuk menginterpretasi, mendekati, dan menjalani situasi berprestasi.

Konsep Dan Teori Orientasi Tujuan

Konsep dan teori orientasi tujuan dibangun dari teori motivasi yang memfokuskan pada kompetensi siswa di kelas. Dalam konteks ini ada individu yang berkeinginan untuk mencapai kompetensi dan ada pula individu yang berjuang untuk menghindari inkompetensi. Dua orientasi ini dicetuskan oleh Lewin sebagai perilaku bertujuan. Dalam garis ini Mc Clelland mengemukakan setidaknya ada dua motivasi berprestasi, satu mengarah pada penghindaran kegagalan dan yang lain mengarah pada pencapaian sukses. Pandangan ini kemudian didukung oleh Atkinson, bahwa keinginan untuk sukses dan ketakutan untuk gagal merupakan

---

[6] J.L Meece et.al, "Students' Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities", *Journal of Educational Psychology*, 80, 1988, 514.

[7] J.F Brett & D.VandeWalle, "Goal Orientation and goal context asPredictors of Performance", *Journal of Aplied Psychology* ,84 (6), 1999, 863.

[8] S.S.Shih &J.M Alexander,"Interacting Effect of Goal Setting and Self-or Other-Referenced Feedback on Children's development of Self Efficacy and Cognitive Skill Within the Taiwanese Classroom", *Journal of Educational Psychology*, 92 (3), 2000, 536.

[9] K.E.Barron & J.M Harackiewicz,"Achievement Goals and Optimal Motivation: Testing Multiple goal Models", *Journal of Personality and Social Psychology*, 80 (5), 2001, 706.

penentu dalam perilaku berprestasi. Konsep dan teori mengenai orientasi tujuan baru muncul pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun tahun 1980-an yang dipelopori oleh Dweck dan Nicholls. Tiga tipe orientasi tujuan dicetuskan : orientasi tujuan belajar atau tujuan yang berfokus pada tugas yang memfokuskan pada pengembangan kompetensi dan penguasaan tugas (orientasi mendekat), tujuan performansi atau tujuan yang berfokus pada ego yang mengarah pada pencapaian penilaian kompetensi yang mendukung (orientasi mendekat), dan tujuan performansi atau tujuan yang berfokus pada ego yang bertujuan menghindari penilaian kompetensi yang tidak mendukung (orientasi menghindar). Namun pembagian ini kurang mendapat sambutan dari ahli lain. Kemudian Dweck memasukkan pola mendekat-menghindar dalam satu tipe tujuan yaitu tujuan performansi. Pada perkembangan selanjutnya para ahli menggunakan kerangka pikir yang mirip dengan konsep yang dikemukakan oleh Dweck dan Nicholls dalam dua cara. Pertama, para ahli menempatkan 2 orientasi pokok pada kompetensi. Misalnya Ames membedakan tujuan penguasaan dan tujuan yang berfokus pada kemampuan. Decy dan Ryan membedakan tujuan penguasaan dan tujuan yang berfokus pada ego. Oleh karena kerangka pikir orientasi tujuan di atas secara konseptual sama maka kemudian kerangka pikir tersebut diintegrasikan menjadi tujuan penguasaan (tujuan belajar,tujuan penguasaan, dan tujuan yang berfokus pada tugas) versus tujuan performansi (tujuan performansi, tujuan yang berfokus pada kemampuan, dan tujuan yang berfokus pada ego). Kedua, seluruh ahli yang tersebut tadi mengkarakterisasikan baik tujuan pengusaan maupun tujuan performansi sebagai bentuk motivasi mendekat, atau mereka gagal melihat mendekat dan menghindar sebagai motivasi yang independen di dalam orientasi tujuan performansi.[10]

Dengan demikian, ada dua orientasi tujuan yang disepakati bersama. Dua orientasi tujuan itu adalah orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi. Dua orientasi tujuan tersebut dibedakan berdasarkan tiga hal, yaitu :

1. Perbedaan dalam konsepsi sukses dan alasan mendekati dan terlibat dalam aktivitas berprestasi. Nicholls dkk mengemukakan bahwa orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi mengimplikasikan perbedaan maksud untuk mendekati dan melibatkan diri dalam tugas akademik dan perbedaan kriteria untuk

[10] A.J. Elliot & J.M.Harackiewicz, *Approach and Avoidance Achievement Goals and Intrinsic Motivation*, 461.

sukses. Orientasi tujuan penguasaan dikaitkan dengan keyakinan kontrol internal. Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan memahami sukses dalam standar absolut atau berdasarkan atas referensi diri. Artinya, bahwa individu tersebut menganggap dirinya sukses apabila dirinya berhasil berkembang lebih baik daripada sebelumnya. Sebaliknya, orientasi tujuan performansi dikaitkan dengan keyakinan yang berasal dari perbandingan eksternal. Individu dengan orientasi tujuan performansi memahami sukses dalam batasan kemampuan dalam perbandingan dengan yang lain, atau berdasarkan standar normatif. Ukuran sukses bagi individu ini adalah jika dapat menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam perbandingannya dengan yang lain. Berdasar konsepsi ini, individu dengan orientasi tujuan penguasaan mendekati dan terlibat dalam aktifitas berprestasi dengan tujuan meningkatkan kompetensi, sedangkan individu dengan orientasi tujuan performansi mendekati dan terlibat dalam aktifitas berprestasi untuk menunjukkan kompetensi, dan mampu mengalahkan yang lain.[11]

2. Perbedaan persepsi tentang belajar, yakni apakah belajar dipersepsi dan dinilai sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, atau bermakna sebagai sarana untuk mencapai tujuan eksternal seperti memperoleh pengakuan sosial, menunjukkan superioritas, dan menghindari evaluasi negatif dari orang lain. Jika belajar dipersepsi dan dinilai sebagai tujuan di dalam dirinya sendiriberarti individu mengembangkan orientasi tujuan penguasaan, dan jika belajar dipersepsi dan dinilai sebagai sarana untuk mengejar tujuan eksternal maka individu tersebut mengembangkan orientasi tujuan performansi.[12]
3. Perbedaan cara berfikir tentang diri. Menurut Butler orientasi tujuan belajar dan performansi juga berkaitan dengan perbedaan keyakinan pribadi mengenai kemampuan dan usaha. Orientasi tujuan penguasaan berkaitan dengan teori inkremental *(incremental theory),* yang meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan dan usaha adalah suatu strategi untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, orientasi tujuan performansi berkaitan dengan keyakinan bahwa kesuksesan ditentukan oleh kepemilikan kemampuan yang sulit dikembangkan *(entity theory)* dan kesuksesan ditentukan oleh kepemilikan kemampuan bawaan yang cukup.Usaha tidak dipandang sebagai

[11] C.Ames, *Classrooms:Goals,Structures,Students'motivation* ,261
[12] S.S.Shih &J.M Alexander, *Interacting Effect of Goal Setting*, 536.

sesuatu yang bermakna untuk meningkatkan kemampuan, bahkan kebutuhan akan usaha diinterpretasikan sebagai bukti kemampuan yang rendah. Individu tidak perlu berjuang keras untuk sukses jika memiliki kemampuan yang tinggi.[13]

Lantas, bagaimanakah sifat hubungan kedua tipe orientasi tersebut? Di antara para ahli ternyata belum ada kesatuan pendapat mengenai sifat hubungan orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi. Setidaknya ada lima pendapat yang dapat dikemukakan berkaitan dengan sifat dua tipe orientasi tujuan, yaitu:

1. VandeWalle dan Cummings mengkonseptualisasikan kedua orientasi tujuan tersebut sebagai dua kontruk yang terpisah dan bukan sebagai dua kutub yang kontinum.[14]
2. Ames menyatakan bahwa tidak ada individu yang memiliki dua tipe orientasi tujuan sekaligus. Dengan kata lain, menurut Ames kedua tipe orientasi tujuan itu merupakan dua kostruk terpisah dan saling mengecualikan.Dasarnya adalah bahwa inidividu hanya dapat menganut satu teori : teori entitas (bahwa kemampuan bersifat *fixed*) atau teori inkremental (bahwa kemampuan bersifat *malleable*).[15]
3. McInerney dkk setuju bahwa kedua tipe orientasi tujuan itu tidak saling mengecualikan. Ini artinya bahwa satu individu bisa memiliki dua orientasi tujuan secara serentak.[16]
4. Brett dan VandeWalle dengan mengacu pada pendapat Button, Mathieu, dan Zajac menegaskan bahwa kedua tipe orientasi tujuan bersifat tidak saling mengecualikan atau kontradiksi. Individu dapat serentak memiliki dua orientasi tujuan tersebut secara tinggi atau rendah.[17]
5. Harackiewicz, dkk menegaskan bahwa dua tipe orientasi tujuan itu betul-betul dua kontruk yang terpisah. Tujuan performansi baik secara konseptual maupun secara empiris independen dari tujuan penguasaan

---

[13] C.Ames, *Classrooms:Goals,Structures,Students'motivation,* 261.

[14] D.VandeWalle & L.L Cummings, "A Test of Influence of Goal Orientation on the Feedback-Seeking Process", *Journal of Aplied Psychology*, 82 (3), 1997, 249.

[15] T.A Thorkildsen & J.G Nicholls,"Fifth Graders' Achievement Orientations and beliefs: Individual and Classroom Differences", *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 1998, 179.

[16] Mc Inerney et.al, "Aboriginal, Anglo, and Immigrant Australian Students' Motivational Beliefs About Personal Academic Success: Are there Cultural Differences?", *Journal of Educational Psychology*, 90 (4), 1998, 621.

[17] J.F Brett & D.VandeWalle, *Goal Orientation and goal context as Predictors of Performance*, 863.

dan efek positif dari tujuan penguasaan tidak harus berimplikasi pada efek negatif tujuan performansi.[18]

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat dilihat adanya dua macam pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa kedua tipe orientasi tujuan tersebut merupakan dua konstruk yang terpisah dan saling mengecualikan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kedua orientasi tujuan tersebut merupakan dua konstruk yang terpisah namun tidak saling mengecualikan. Kedua pendapat ini muncul dari dasar yang berbeda. Pendapat pertama muncul dari asumsi bahwa individu hanya menganut satu teori implisit (entitas atau inkremental), sedangkan pendapat kedua muncul dari bukti penelitian lapangan bahwa ternyata individu bisa mengadopsi dua macam orientasi tujuan. Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis setuju dengan pendapat kedua, bahwa kedua orientasi tujuan bersifat terpisah akan tetapi tidak saling mengecualikan.

Secara ringkas, karakteristik orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Karakteristik Orientasi Tujuan

Orientasi Tujuan Penguasaan	**Orientasi Tujuan Performansi**
a. Perjuangan diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dengan menguasai ketrampilan, kemampuan , dan situasi baru.[19] b. Belajar itu sendiri merupakan sesuatu yang bernilai.[20] c. Sukses tergantung pada usaha.[21] d. Mengevaluasi kompetensi dalam hubungannya dengan	a. Fokus pada pendemonstrasian dan pembuktian kompetensi dengan mencari penilaian yang menyenangkan dan menghindari penilaian yang negatif.[27] b. Kesuksesan dibuktikan dengan mengerjakan lebih baik dari orang lain dengan melampaui standar normatif.[28]

[18] J.M Harackiewicz et.al, "Short-Term and Long-Term consequences of Achievement Goals: Predicting Interest and Performance Over Time",*Journal of Educational Psychology*,92,2 (2000),316.

[19] J.M Philips & Gully,"Role of Goal Orientation, Ability, Need for Achievement, and Locus of Control in the Self Efficacy and Goal Setting Process",*Journal of aplied Psychology*,82,5, (1997),792.

[20] C. Ames &Archer, *Achievement Goal in the Classrooms*, 260.

[21] *Ibid.*

kompetensi sebelumnya.[22] e. Keyakinan bahwa kemampuan bersifat *malleable* (dapat dikembangkan).[23] f. Tugas yang menantang dipandang sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.[24] g. Memiliki pola respon yang adaptif.[25] h. Kesalahan dipandang sebagai hal yang positif, yang darinya individu bisa belajar.[26]	c. Mencapai sukses dengan sedikit usaha.[29] d. Belajar dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan eksternal.[30] e. Pencurahan usaha yang keras dipersepsi sebagai ketidakmampuan.[31] f. Keyakinan bahwa kemampuan bersifat *fixed* (tidak mungkin dirubah).[32] g. Kesalahan dipandang sebagai kegagalan.[33] h. Memiliki pola respon yang maladaptif.[34]

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Tujuan

Dari penelusuran terhadap beberapa jurnal psikologi yang membahas tentang orientasi tujuan, setidaknya penulis menemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan siswa. Faktor-faktor itu secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu, faktor individual dan faktor situasional.

[22] C.Ames, *Classrooms:Goals,Structures,Students'motivation* ,261.
[23] J.M Philips & Gully, *Role of Goal Orientation*, 792.
[24] J.F Brett & D.VandeWalle, *Goal Orientation and goal context as Predictors of Performance*, 863.
[25] Ibid.
[26] J.F Brett & D.VandeWalle, *Goal Orientation and goal context as Predictors of Performance*, 863.
[27] D.VandeWalle & L.L Cummings, *A Test of Influence of Goal Orientation*, 249.
[28] T.A Thorkildsen & J.G Nicholls, *Fifth Graders' Achievement Orientations and beliefs*, 179.
[29] C. Ames &Archer, *Achievement Goal in the Classroom*, 260.
[30] C.Ames, *Classrooms:Goals,Structures,Students'motivation*, 261.
[31] *Ibid*.
[32] J.M Philips & Gully, *Role of Goal Orientation*, 792.
[33] *Ibid.*
[34] J.F Brett & D.VandeWalle, *Goal Orientation and goal context as Predictors of Performance*, 863.

1. Faktor individual.

Faktor ini meliputi persepsi terhadap kemampuan dan pola motivasi, serta minat akademik. Harter menemukan bahwa persepsi terhadap kemampuan menimbulkan orientasi motivasional yang berbeda. Siswa yang mempersepsi dirinya sendiri sebagai kompeten secara akademik secara umum mengembangkan orientasi motivasi intrinsik. Siswa ini menyukai tugas yang menantang, mencari kesempatan untuk memuaskan kebutuhan akan kompetensi, rasa ingin tahu dan penguasaan (orientasi tujuan penguasaan).Sebaliknya, siswa dengan persepsi kemampuan yang rendah mengembangkan orientasi motivasi ekstrinsik yang meliputi pengakuan sosial dn penguatan (*reward).* Siswa ini mengacu pada tugas yang mudah dan mengandalkan pengarahan (orientasi tujuan penguasaan).[35]

Meece dkk juga menemukan bahwa sikap terhadap ilmu pengetahuan berpengaruh pada orientasi tujuan. Semakin besar minat pada bidang pengetahuan mereka semakin cenderung kepada orientasi tujuan penguasaan dan semakin rendah sikap mereka terhadap bidang pengetahuan, semakin cenderung pada orientasi tujuan performansi.[36]

2. Faktor situasional.

Faktor ini antara lain meliputi : situasi kelas, struktur kelas, guru dan orang tua. Ames dan Archer berhasil membuktikan bahwa tuntutan situasi dapat mempengaruhi menonjolnya tujuan khusus, yang menghasilkan perbedaan kognisi, afeksi, dan performansi. Misalnya ketika perbandingan sosial menonjol siswa memfokuskan perhatian pada kemampuan mereka dan persepsi diri yang memperantarai performansi dan reaksi afektif untuk sukses dan gagal (orientasi tujuan performansi). Sebaliknya ketika standar absolut, pengembangan diri, atau partisipasi ditekankan, siswa lebih memfokuskan pada usaha dan strategi untuk menyelesaikan tugas (orientasi tujuan penguasaan).[37]

Penelitian Eccless menemukan bahwa situasi kelas besar cenderung pada kontrol guru, formal, dan kompetitif. Situasi ini tergolong situasi publik yang dapat mempertinggi konsentrasi siswa pada kemampuan mereka. Kondisi ini mempersulit bagi sebagian siswa untuk

[35]J.L Meece et.al, *Students' Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities*, 514.
[36] *Ibid.*
[37] C. Ames &Archer, *Achievement Goal in the Classrooms*, 260.

bertahan pada orientasi tujuan penguasaan.[38]Sementara itu, Ames dan Ames menyatakan bahwa aktivitas kelompok kecil cenderung kurang membatasi dan kurang formal. Tipe ini menempatkan tuntutan yang lebih besar pada siswa untuk mengatur waktu dan aktivitas belajar mereka. Aktivitas kelompok kecil memberikan siswa kontrol, pilihan pada saat pedoman evaluatif menjadi minim, sehingga dapat memfasilitasi motivasi intrinsik dan keterlibatan tugas. Ketika tanggapan terhadap tugas dibagikan konsentrasi individu pada evaluasi dan kegagalan dapat diminimalkan sehingga perhatian difokuskan pada aspek tugas daripada diri sendiri (orientasi tujuan penguasaan).[39]

Ames menyebutkan bahwa struktur kelas yang meliputi tugas, evaluasi dan otoritas mempengaruhi tipe orientasi tujuan. Jenis tugas yang bervariasi, menantang, dan memiliki makna meningkatkan tujuan penguasaan. Evaluasi yang menekankan pada kemampuan dengan penekanan jawaban yang benar, perolehan nilai, dan perbandingan sosial meningkatkan tujuan performansi. Orientasi tujuan penguasaan meningkat pada situasi kelas yang mendukung otonomi dan pengambilan keputusan oleh siswa.[40]

Frazier menyatakan bahwa guru sebagai pribadi dan instruktur mempengaruhi persepsi orientasi tujuan kelas. Guru juga mempengaruhi bagaimana siswa terlibat dalam belajar, dengan menciptakan lingkungan belajar, penyelenggaraan evaluasi, dan melatih otoritas dan kontrol. Sikap siswa dan prestasi belajar aktual meningkat ketika guru dilihat sebagai seorang yang antusias, berpengalaman, melindungi, penuh harapan dan dapat dipercaya.[41]

Decy dan Ryan menjelaskan bahwa persepsi anak terhadap guru dapat mempengaruhi motivasi mereka. Anak yang melihat guru sebagai seorang yang menarik, menyenangkan, dan dapat menjadikan segala sesuatu menyenangkan akan membuat anak berusaha menyenangkan guru (orientasi tujuan performansi). Bagi anak-anak yang tidak memiliki sumber internal untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam waktu yang lama, motivasi intrinsik dari guru dapat menjadi kekuatan yang positif dengan mengadopsi motivasi intrinsik tersebut dan pengaruhnya

[38] J.L Meece et.al, *Students' Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities*, 514.
[39] Ibid.
[40] P.C. Blumenfeld, "Classroom Learning and Motivation: Clarifying and Expanding Goal Theory", *Journal of Educational Psychology*, 84 (3), 1992, 272.
[41] *Ibid.*

anatara lain akan mempertahankan kualitas dan keterlibatan kognitif (orientasi tujuan penguasaan).[42]

Sementara itu Hess dan Azumma menyebutkan bahwa guru dan orang tua merupakan figur yang kuat dalam mempengaruhi orientasi tujuan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian mereka tentang perbedaan sumber motivasi dari anak-anak Jepang dan Amerika. Praktek sosialisasi anak-anak Jepang diarahkan pada pembentukan persistensi dalam segala keadaan, dorongan motivasi terdapat pada usaha dan pengakuan dari orang lain. Adapun praktek sosialisasi anak-anak Amerika berfokus pada pembentukan lingkungan, motivasi berprestasi lebih bersifat individualistik dengan memusatkan pada persepsi diri mengenai kemampuan dan minat. Ketika anak diminta untuk memberi alasan tentang apa yang dilakukan di sekolahnya, anak-anak Jepang dalam perbandingannya dengan anak-anak Amerika, mereka lebih banyak menyebut orang tua, guru, dan pemahaman. Mereka juga kritis terhadap diri ketika mengalami kegagalan. Dengan demikian, meskipun fokusnya pada orang lain, anak-anak Jepang dapat dikarakterisasi sebagai anak yang memiliki orientasi tujuan penguasaan. Salah satu alasannya adalah mereka menganut teori inkremental. [43]

Pengaruh Orientasi Tujuan Pada Belajar

Banyak penelitian dilakukan para ahli untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh orientasi tujuan terhadap belajar siswa. Berikut akan disarikan beberapa hasil penelitian para ahli berkaitan dengan hubungan dan pengaruh orientasi dengan belajar.

1. Elliot dan Dweck menyebutkan bahwa menonjolnya tujuan yang berbeda pada akhirnya mempengaruhi siswa dalam memilih tugas. Orientasi tujuan penguasaan dikaitkan dengan perilaku belajar adaptif seperti mencari tantangan (memilih tugas yang menantang) dan menggunakan strategi pemrosesan secara mendalam *(deep processing),* sedangkan orientasi tujuan performansi dikaitkan dengan perilaku mencari belajar maladaptif seperti menghindari tantangan (memilih tugas yang mudah) dan menggunakan strategi pemrosesan dangkal *(surface processing).*[44]
2. Meece dkk menemukan bahwa siswa yang menekankan pada orientasi tujuan penguasaan menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih aktif. Sebaliknya siswa yang berorientasi pada upaya pencapaian

[42] *Ibid.*
[43] *Ibid.*
[44] D.VandeWalle & L.L Cummings, *A Test of Influence of Goal Orientation*, 249.

pengakuan sosial (orientasi tujuan performansi) melaporkan keterlibatan kognitif pada tingkat yang lebih rendah. Keterlibatan kognitif yang aktif tampak ketika siswa menggunakan strategi regulasi diri *(Self Regulated Learning*) daripada strategi mencari bantuam atau menghindari usaha.[45]

3. Ames dan Archer menemukan bahwa siswa yang menekankan orientasi tujuan penguasaan cenderung pada tugas yang menantang, punya sikap yang lebih positif terhadap kelas dan punya keyakinan yang lebih kuat bahwa sukses tergantung pada usaha. Siswa dengan orientasi tujuan performansi cenderung untuk memfokuskan pada kemampuan mereka, mengevaluasi kemampuan mereka secara negatif dan mengatribusikan kegagalan pada kurangnya kemampuan. Terakhir, orientasi tujuan penguasaan memfasilitasi pola motivasi adaptif.[46]
4. Steele-Johnson, dkk membuktikan bahwa orientasi tujuan berpengaruh pada efikasi diri dan motivasi intrinsik. Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan melaporkan efikasi diri lebih tinggi dalam kondisi yang inkonsisten. Sebaliknya siswa dengan orientasi tujuan performansi melaporkan efikasi diri lebih tinggi pada tugas yang konsisten. [47]
5. Philips dan Gully menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan dan *locus of control* berhubungan sangat positif terhadap efikasi diri, sedangkan orientasi tujuan performansi berhubungan negatif denga efikasi diri pada suatu tugas akademik.[48]
6. Thorkidsen dan Nicholls menemukan bahwa orientasi tujuan yang berfokus pada tugas berasosiasi dengan keyakinan bahwa ketertarikan dan usaha merupakan penyebab kesuksesan. Sementara itu, orientasi tujuan yang berfokus pada ego berasosiasi dengan keyakinan bahwa bersaing menyebabkan sukses.[49]
7. Ablard dan Lipschulz membuktikan bahwa orientasi tujuan penguasaan dan gender secara sangat signifikan berhubungan dengan *self regulated learning* (SRL). Jika orientasi tujuan penguasaan

[45] J.L Meece et.al, *Students' Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities*, 514.
[46] C. Ames &Archer, *Achievement Goal in the Classrooms*, 260.
[47] D. Steele-Johnson et.al.,"Goal Orientation and Task Demand Effects on Motivation, Affect and Performance", *Journal of Aplied Psychology*, 85 (4), 2000, 724.
[48]J.M Philips & Gully, *Role of Goal Orientation*, 792.
[49] T.A Thorkildsen & J.G Nicholls, *Fifth Graders' Achievement Orientations and beliefs*, 179.

meningkat, penggunaan strategi SRL juga meningkat. Anak-anak perempuan melaporkan lebih tinggi dalam penggunaan strategi SRL. Orientasi tujuan performansi berhubungan dengan SRL hanya dalam interaksi dengan orientasi tujuan penguasaan. [50]

8. Harackiewicz, dkk menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan secara positif memprediksi minat terhadap mata pelajaran, akan tetapi bukan pada hasil. Sebaliknya, orientasi tujuan performansi memprediksi perolehan nilai tetapi bukan minat terhadap mata pelajaran.[51]
9. VandeWalle dan Cummings menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan berhubungan secara positif dengan pencarian umpan balik. Orientasi tujuan performansi berhubungan negatif dengan pencarian umpan balik.[52]
10. Newman menemukan bahwa orientai tujuan penguasaan personal berhubungan positif dan orientasi tujuan performansi berhubungan negatif pada frekuensi meminta konfirmasi dan pada pemecahan masalah aktual.Siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan kontekstual dan performansi personal yang kuat lebih banyak meminta bantuan yang berkaitan dengan proses daripada siswa dengan orientasi tujuan performansi kontekstual.[53]
11. Hubungan yang senada dikemukakan oleh Butler dan Neuman bahwa anak-anak lebih banyak meminta bantuan dan mencoba menghindari bantuan sebagai upaya yang membantu penguasaan secara independen dalam kondisi yang berfokus pada tugas. Kebanyakan anak-anak dalam kondisi yang berfokus pada ego mencoba menghindari bantuan dalam upaya untuk menutupi kekurangan.[54]
12. Ryan dan Pintrich menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan berpengaruh positif pada perilaku mencari bantuan adaptif dalam belajar matematika. Sebaliknya, siswa dengan orientasi tujuan

[50] K.E.Ablard & R.E Lipschultz, ”Self Regulated Learning in High-Achieving Student: Relation to Advanced Reasoning, Achievement Goal, and Gender”, *Journal of Educational Psychology*, 90 (1), 1998, 94.
[51] J.M Harackiewicz et.al, *Short-Term and Long-Term consequences of Achievement Goals*, 316.
[52] D.VandeWalle & L.L Cummings, *A Test of Influence of Goal Orientation*, 249.
[53] R.S.Newman, “Children’s Help-seeking in the Classroom: The Role of Motivational Factors and Attitudes”, *Journal of Educational Psychology*, 90 (4), 1990, 644.
[54] R.Butler & O.Neuman, “Effect of Task Ego Achievement Goals on Help Seeking Behavior”, *Journal of Educational Psychology*, 87 (2), 1995, 261.

performansi cenderung menghindari pencarian bantuan dalam belajar matematika.[55]

Penutup

Orientasi tujuan merupakan kerangka pikir mental yang menentukan siswa untuk menginterpretasi, mendekati, dan menjalani situasi berprestasi. Teori orientasi tujuan dibangun dari teori motivasi berprestasi yang memfokuskan pada kompetensi siswa di kelas. Siswa bisa berkeinginan untuk mendekati kompetensi atau berjuang untuk menghindari inkompetensi. Berdasarkan pandangan ini dua orientasi tujuan dicetuskan dan disepakati bersama yaitu, orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi.

Orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi dibedakan berdasarkan tiga hal, yaitu: persepsi terhadap belajar, konsepsi mengenai sukses, dan cara berpikir tentang diri. Siswa dianggap mengadopsi orientasi tujuan penguasaan apabila belajar dipersepsi dan dinilai sebagai tujuan internal, memahami sukses berdasar pada standar yang absolut, dan memandang kemampuan sebagai sesuatu yang *malleable* (menganut *incremental theory*), sehingga usaha merupakan kunci untuk sukses. Sebaliknya, siswa dianggap memiliki orientasi tujuan performansi apabila belajar dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan eksernal, memahami sukses berdasarkan standar normatif, dan memandang kemampuan sebagai sesuatu yang *fixed* (menganut *entity theory*), sehingga pencurahan usaha dipandang sebagai indikator ketidakmampuan.

Penelitian tentang orientasi tujuan menunjukkan bahwa orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang secara umum dapat dikategorikan sebagai faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual meliputi persepsi terhadap kemampuan, pola motivasi dan minat akademik. Adapun faktor situasional meliputi situasi kelas, struktur kelas, guru dan orang tua. Penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa orientasi tujuan penguasaan berhubungan positif dengan perilaku belajar adaptif, sedangkan orientasi tujuan performansi berhubungan positif dengan perilaku belajar yang tergolong maladaptif.

Hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan kepada kita bahwa orientasi tujuan mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar

[55] A.M.Ryan & P.R.Pintrich, "Should I ask for help? The Role of Motivation and Attitudes in Adolescents' Help Seeking in Math Class", *Journal of Educational Psychology*, 89 (5), 1997, 329.

siswa, yang pada gilirannya menampak dalam perilaku aktual mereka. Berdasarkan penelitian ini pula, penulis bermaksud memberikan masukan kepada para praktisi pendidikan, guru, dan orang tua bahwa motivasi dan perilaku belajar adaptif siswa dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan kondisi-kondisi yang memfasilitasi siswa untuk meningkatkan orientasi tujuan penguasaan dan meminimalkan orientasi tujuan performansi. Dengan mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan, upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara : membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, memberikan tugas yang menantang dan bervariasi, mengurangi evaluasi yang menekankan pada jawaban benar dan salah, perolehan nilai dan melakukan sosialisasi yang memfokuskan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan dengan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Ablard, K.E & R.E Lipschultz. ”Self Regulated Learning in High-Achieving Student: Relation to Advanced Reasoning,Achievement Goal, and Gender”. *Journal of Educational Psychology*. 90 (1), 1998.

Ames, C. “Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation “. *Journal of Educational Psychology*. 89 (3), 1992.

Ames, C. &Archer. ”Achievement Goal in the Classroom: Students Learning Strategies and Motivation Processes”. *Journal of Educational Psychology*. 80 (3), 1988.

Barron, K.E. & J.M Harackiewicz. ”Achievement Goals and Optimal Motivation: Testing Multiple goal Models”. *Journal of Personality and Social Psychology*. 80 (5), 2001.

Blumenfeld, P.C. ”Classroom Learning and Motivation: Clarifying and Expanding Goal Theory”. *Journal of Educational Psychology*. 84 (3), 1992.

Butler, R. & O.Neuman. “Effect of Task Ego Achievement Goals on Help Seeking Behavior”. *Journal of Educational Psychology*. 87 (2), 1995.

Brett, J.F & D.VandeWalle. “Goal Orientation and goal context asPredictors of Performance”. *Journal of Aplied Psychology*. 84 (6), 1999.

Elliot, A.J & J.M. Harackiewicz. ”Approach and Avoidance Achievement Goals and Intrinsic Motivation: A Mediational Analysis”. *Journal of Personality and Social Psychology*. 70 (3), 1996.

Harackiewicz, J.M. et.al. “Short-Term and Long-Term consequences of Achievement Goals: Predicting Interest and Performance Over Time”. *Journal of Educational Psychology*. 92 (2), 2000.

McInerney, et.al. “Aboriginal, Anglo, and Immigrant Australian Students’ Motivational Beliefs About Personal Academic Success: Are there Cultural Differences?”. *Journal of Educational Psychology*. 90 (4), 1998.

Meece, J.L et.al. “Students’ Goal Orientation and Cognitive Engagement in Classroom Activities”. *Journal of Educational Psychology*. 80, 1988.

Newman, R.S. “Children’s Help-seeking in the Classroom: The Role of Motivational Factors and Attitudes”. *Journal of Educational Psychology*. 90 (4), 1990.

Philips, J.M & Gully. ”Role of Goal Orientation, Ability, Need for Achievement, and Locus of Control in the Self Efficacy and Goal Setting Process”. *Journal of aplied Psychology.* 82 (5), 1997.

Herbert L Petri. *Motivation : Theory and Research.* California: Wardsworth Publishing Company, 1981.

A.M., Ryan & P.R. Pintrich. “Should I ask for help? The Role of Motivation and Attitudes in Adolescents’ Help Seeking in Math Class”. *Journal of Educational Psychology.* 89 (5), 1997.

Steele-Johnson, D. et.al. ”Goal Orientation and Task Demand Effects on Motivation, Affect and Performance”. *Journal of Aplied Psychology*. 85 (4), 2000.

Shih, S.S. & J.M Alexander. ”Interacting Effect of Goal Setting and Self- or Other-Referenced Feedback on Children’s development of Self Efficacy and Cognitive Skill Within the Taiwanese Classroom”. *Journal of Educational Psychology*. 92 (3), 2000.

T.A., Thorkildsen & J.G. Nicholls. ”Fifth Graders’ Achievement Orientations and beliefs: Individual and Classroom Differences”, *Journal of Educational Psychology.* 90 (2), 1998.

VandeWalle, D. & L.L. Cummings. “A Test of Influence of Goal Orientation on the Feedback-Seeking Process”. *Journal of Aplied Psychology.* 82 (3), 1997.